

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Paradigma yang digunakan oleh peneliti sangat berperan penting dalam membentuk proses penelitian. Pada awalnya, paradigma merupakan sebuah ide yang dipopulerkan oleh Thomas Kuhn (1970) yang digunakan sebagai orientasi dasar dalam teori dan penelitian. Secara umum, paradigma ilmiah merupakan keseluruhan sistem berpikir yang mencakup asumsi dasar, rumusan masalah yang harus dipecahkan, sampai teknik penelitian yang digunakan. Secara sederhana, paradigma merupakan suatu kerangka pengorganisasian umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, isu utama, dan mencakup model serta metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah atau mencari jawaban dalam penelitian (Neuman, 2014).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) paradigma adalah daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir. Paradigma juga dapat disebut sebagai cara pandang seseorang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu. Hal ini disebabkan karena setiap paradigma mempunyai asumsi dasar yang berbeda, paradigma juga merupakan kerangka berpikir umum mengenai suatu fenomena dan teori yang mengandung dasar penelitian, asumsi dasar, ide utama, dan serangkaian metode untuk menjawab pertanyaan penelitian (Manzilati, 2017). Menurut Neuman (2014) terdapat tiga paradigma yang umumnya digunakan pada penelitian yaitu paradigma positivis, interpretatif, dan kritis. Kebanyakan penelitian sosial menggunakan paradigma positivis dan interpretatif sebagai asumsi dasar penelitian mereka.

Pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang diselaraskan dengan pendekatan kualitatif. Paradigma interpretatif identik dengan penelitian sosial dan humaniora karena menekankan pada pembacaan teks yang mendalam

dan terperinci untuk memperoleh pemahaman yang luas. Teks tersebut dapat berupa percakapan, kata-kata tertulis, atau gambar yang kemudian diamati untuk menemukan makna yang lebih dalam dan kaya yang tertanam di dalam teks. Pada paradigma interpretatif, peneliti membawa pengalaman subjektif mereka ke dalam teks tersebut sehingga mempelajari teks, peneliti mencoba memahami atau masuk ke dalam sudut pandang yang disajikan teks secara keseluruhan dan kemudian mengembangkan pemahaman tentang bagaimana masing-masing bagian berhubungan dengan keseluruhan. Paradigma interpretatif menyangkut bagaimana orang berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain. Secara umum, paradigma interpretatif adalah analisis sistematis dari tindakan yang bermakna secara sosial melalui pengamatan rinci langsung dari individu maupun kelompok untuk menemukan pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Neuman, 2014).

- Pada pendekatan kualitatif yang berlandaskan paradigma interpretatif memandang objek sebagai suatu hal yang dinamis dan merupakan hasil dari konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap isu yang diamati serta utuh karena setiap aspek dari objek yang diteliti mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Realitas dalam pendekatan kualitatif tidak hanya mengamati apa yang terlihat, tetapi mengamati juga apa yang tidak terlihat. Jadi, realitas itu merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan (Sugiyono, 2013).

Muri Yusuf (2017) berpendapat bahwa penggunaan pendekatan kualitatif dapat dilakukan apabila peneliti ingin melihat atau mengungkapkan suatu situasi maupun objek dalam konteksnya untuk menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu peristiwa yang dihadapi dan datanya diperoleh dalam bentuk data kualitatif, dapat berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam “*natural setting*”. Pendekatan kualitatif juga kerap kali disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena pelaksanaan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan kualitatif kerap kali disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode kualitatif lebih banyak digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah individu atau *human instrument* atau dapat dikatakan instrumennya adalah peneliti

itu sendiri yang diharuskan mempunyai dasar, teori, wawasan yang luas agar mampu memotret, menganalisis, bertanya, dan mengkonstruksi sosial yang sedang diteliti agar lebih jelas dan bermakna. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif karena dasar paradigma interpretatif adalah mengamati teks secara mendalam dan terperinci untuk memperoleh pemahaman serta interpretasi tentang bagaimana individu menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Kemudian dari pengamatan tersebut diperoleh hasil atau pemahaman yang didapatkan oleh peneliti dan digunakan dalam menjawab isu atau rumusan masalah yang ditentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi penggambaran Instagram sebagai medium pesan yang terdapat di komunitas virtual melalui konteks tema, fungsi, bentuk, dan tanggapan terkait postingan di akun Instagram @singlemomsindonesia. Untuk memperoleh bentuk tanggapan dan pengalaman setiap anggota komunitas tersebut peneliti, jika memungkinkan peneliti akan melakukan wawancara kepada anggota yang terlibat dalam komunitas virtual di Instagram @singlemomsindonesia dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mendapatkan pengamatan yang tidak terlihat yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode netnografi. Metode netnografi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis, mengamati, dan menginterpretasikan secara mendalam dari suatu kelompok sosial. Netnografi merupakan gabungan dari internet dan etnografi yang dipopulerkan oleh Kozinets (1998) untuk mempelajari komunitas *online* atau komunitas virtual. Netnografi merupakan suatu metode dalam melakukan penelitian antropologi melalui internet dengan menggunakan informasi yang tersedia secara publik di mana semua orang bebas dalam membagikan informasi melalui media sosial (Priowidodo, 2019).

Netnografi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengamati kelompok, komunitas atau organisasi yang terkait dengan budaya ada di dalamnya. Antara netnografi dengan etnografi perbedaannya hanya terletak pada objek yang diteliti. Etnografi menggunakan objek penelitian komunitas secara langsung sedangkan netnografi menggunakan objek penelitian berupa komunitas *online*. Adapun karakteristik dari objek penelitian netnografi adalah budaya, komunitas, dan dunia maya yang menjadi satu kesatuan komponen. Penelitian metode netnografi tidak terlepas karena adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang mengubah cara masyarakat untuk berkomunikasi dan bertransformasi dari komunikasi tradisional menjadi digital (Sulianta, 2021).

Netnografi merupakan bagian dari etnografi virtual yang ditujukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kehidupan komunitas virtual berdasarkan sudut pandang peneliti. Fokus dalam metode netnografi ialah pengguna internet yang terlibat dalam komunitas virtual dengan kehidupan sehari-hari yang substantif. Dapat diartikan netnografi merupakan metode penelitian daring yang berawal dari etnografi yang didalamnya berisi serangkaian prosedur penelitian khusus yang berkaitan dengan pengumpulan data, etika penelitian, analisis, dan representasi yang memiliki hubungan kuat dengan kebutuhan partisipan untuk mengamati. Pada netnografi, sejumlah data dimanifestasikan melalui jejak digital berupa percakapan publik yang terjadi secara alami pada jaringan komunikasi daring. Pada penelitian netnografi akan berfokus pada data penggabungan komunitas daring yaitu komunikasi tekstual serta beberapa komunikasi multimedia seperti video, audio, dan gambar (Sulianta, 2021).

Melalui penggunaan metode netnografi peneliti dapat memahami pengalaman individu lain yang terlibat dalam komunitas daring serta dapat menemukan fenomena sosial yang unik dari mereka. Robert V Kozinetz (2015) berpendapat bahwa netnografi merupakan salah satu pendekatan baru dalam metode kualitatif untuk melakukan penelitian etnografi yang etis dan menyeluruh yang menggabungkan pekerjaan arsip dan komunikasi online, partisipasi dan observasi, dengan bentuk-bentuk baru pengumpulan data digital dan jaringan, analisis dan representasi penelitian. Dalam penelitian netnografi memungkinkan para peneliti untuk mempelajari interaksi sosial secara daring, membenamkan diri

dalam lingkungan virtual di mana interaksi tersebut dilakukan (Addeo, Paoli, Esposito, & Bolcato, 2019). Metode netnografi tidak terbatas pada analisis tindakan individualistis dan sporadis dari posting pesan di internet, tetapi mengeksplorasi interaksi yang berkelanjutan dan berulang yang dilakukan melalui saluran komputer dan teknologi melalui analisis komunikasi online. Komunikasi online dapat mengambil banyak bentuk, termasuk teks, tetapi juga informasi audio, informasi visual dan informasi audio-visual (Kozinetz, 2015).

Terdapat dua jenis atau karakteristik netnografi yaitu netnografi murni dan campuran. Netnografi murni didefinisikan sebagai netnografi yang dilakukan secara murni menggunakan data yang dihasilkan dari online atau interaksi terkait komputer yang termediasi atau teknologi lainnya baik itu wawancara *online*, partisipasi *online*, atau observasi dan unduhan *online*. Sedangkan netnografi campuran akan menjadi kombinasi pendekatan dengan netnografi murni sehingga data yang dikumpulkan tidak hanya termediasi oleh komputer, tetapi termasuk data yang dikumpulkan dalam interaksi tatap muka (Kozinetz, 2015).

Dalam melakukan penelitian menggunakan metode netnografi terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti. Pada tahap pertama, peneliti perlu membuat perencanaan dalam penelitian dengan sebuah kerangka berpikir dan mendefinisikan pertanyaan penelitian terkait dengan topik yang diteliti. Tahap kedua, peneliti mulai “bergabung” ke dalam komunitas dan mengidentifikasi komunitas yang dijadikan sebagai objek penelitian. Selanjutnya pada tahap ketiga, peneliti melakukan observasi partisipan dalam mengumpulkan data dengan terlibat aktif dalam komunitas virtual yang telah ditentukan. Tahap keempat, setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data dan hasil dari temuan data tersebut. Pada tahapan terakhir yaitu kelima dan keenam, peneliti dapat menggambarkan hasil penelitian dan menulis hasil tersebut dalam suatu laporan penelitian yang telah digabungkan dengan teori, konsep atau kebijakan lainnya (Priyowidodo, 2019). Apabila disederhanakan, enam langkah tersebut dapat dikemas ke dalam tiga langkah secara umum, yaitu sebagai berikut:

1. *Entrée*: mencakup perumusan pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi komunitas virtual yang sesuai untuk penelitian.

2. Koleksi data: menyalin secara langsung dari komunikasi yang dimediasi oleh komputer oleh anggota komunitas virtual dan mengamati komunitas serta anggota yang terlibat, interaksi, dan makna dari keseluruhan.
3. Analisis data dan interpretasi: mengklasifikasikan, menganalisis hasil pengkodean, dan mengkontekstualisasi tindakan komunikatif yang diambil sesuai dengan etika penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode netnografi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis, mengamati, dan menginterpretasikan secara mendalam dari suatu kelompok sosial yang dimediasi oleh komputer atau teknologi lainnya. Netnografi merupakan bagian dari etnografi virtual yang ditujukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kehidupan komunitas virtual berdasarkan sudut pandang peneliti. Pada penelitian netnografi akan berfokus pada data penggabungan komunitas daring yaitu komunikasi tekstual serta beberapa komunikasi multimedia seperti video, audio, dan gambar.

Maka dari itu, peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan netnografi karena peneliti ingin mengetahui bagaimana penggambaran Instagram sebagai medium pesan yang terdapat di komunitas virtual melalui melalui konteks tema, fungsi, bentuk, dan tanggapan terkait postingan di akun Instagram @singlemomsindonesia. Tidak hanya itu, peneliti juga akan berusaha untuk melakukan wawancara para pengikut Instagram @singlemomsindonesia yang berstatus sebagai ibu tunggal dan kemudian di akhir penelitian akan melakukan penggabungan dengan komunikasi multimedia yang terdapat pada akun tersebut.

### **3.3. Informan atau Unit Analisis**

Menurut Moleong (2013) informan atau unit analisis adalah suatu satuan yang diteliti yang dapat berupa individu atau kelompok yang dapat memberikan informasi atau data yang diinginkan oleh peneliti yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam metode netnografi terdapat dua jenis yaitu netnografi murni dan netnografi campuran. Netnografi murni berarti peneliti mengumpulkan data hanya

menggunakan komunikasi *online* yang dimediasi melalui komputer atau dalam artian lain data yang diambil hanya data yang ada dan menjadi konsumsi publik. Sedangkan netnografi campuran merupakan metode netnografi yang menggabungkan dua data yaitu pengambilan data melalui komunikasi *online* yang dimediasi oleh komputer dan interaksi tatap muka dengan para anggota komunitas yang terlibat.

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori metode netnografi murni, maka dari itu peneliti akan mengambil data melalui informan dan unit analisis yang ada dalam objek penelitian yang digunakan yaitu Instagram @singlemomsindonesia. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi komunikasi multimedia seperti video, audio, dan gambar yang terdapat pada Instagram @singlemomsindonesia.

Postingan Instagram @singlemomsindonesia periode 1 November 2019 – 30 Juni 2020 (sebelum dan sesudah pandemi COVID-19) berjumlah 139 Postingan dengan rincian jumlah postingan sebelum COVID-19 berjumlah 62 postingan sementara sesudah COVID-19 berjumlah 77 postingan. Alasan peneliti memilih periode tersebut dikarenakan pada tahun 2019 komunitas SMI sudah mulai aktif dalam membagikan postingan dengan tema yang bervariasi dan pada saat pandemi terjadi komunitas SMI mulai melakukan berbagai cara untuk melawan pandemi bersama ibu tunggal melalui media sosial. Adapun fokus penelitian ini meliputi tema, fungsi, bentuk, dan tanggapan postingan di akun Instagram @singlemomsindonesia pada postingan yang diunggah sebelum pandemi dan setelah pandemi untuk nantinya akan diamati perbedaan dari kedua periode tersebut. Berikut merupakan contoh postingan yang akan dijadikan unit analisis penelitian ini.



Gambar 2.1. Postingan Instagram Setelah Pandemi (@singlemomsindonesia, 2020).



Gambar 2.2. Postingan Instagram Sebelum Pandemi (@singlemomsindonesia, 2019).

Selain itu, pada metode netnografi juga memungkinkan para peneliti untuk mempelajari pengalaman dari setiap anggota komunitas untuk melihat bentuk tanggapan yang terjadi di komunitas *online*. Maka dari itu, peneliti akan melakukan wawancara kepada para pengikut Instagram @singlemomsindonesia yang berstatus sebagai ibu tunggal. Pengikut Instagram komunitas yang akan dijadikan informan dipilih dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan pertimbangan – pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berperan sebagai ibu tunggal dalam rumah tangga.
2. Menggunakan media sosial Instagram.
3. Mengikuti komunitas ibu tunggal pada akun @singlemomsindonesia sejak tahun 2019.
4. Berpartisipasi memberikan *likes* dan komentar dalam setiap postingan yang diunggah oleh akun @singlemomsindonesia.



Dalam penelitian yang menggunakan metode netnografi informan yang dipilih harus memberikan partisipasi seperti *likes* dan komentar di akun Instagram @singlemomsindonesia. Hal ini termasuk ke dalam budaya partisipatif yang dilakukan oleh Ibu Tunggal terhadap akun @singlemomsindonesia. Karena hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap penciptaan, persirkulasian kembali konten baru, dan *engagement* postingan (Ferdiansyah, 2020). Adapun jumlah informan akan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini.

Tahapan prosedur pertama dalam mengumpulkan informan yaitu peneliti akan memilih terlebih dahulu informan dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian, tahap kedua peneliti akan menghubungi informan yang terpilih melalui *direct message* di Instagram dan menjelaskan serta meyakinkan informan terkait latar belakang dan tujuan peneliti untuk mewawancarai mereka hanya untuk kepentingan akademis sehingga tidak akan disalahgunakan. Pada tahap ketiga peneliti meminta kesediaan informan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Lalu, pada tahap keempat peneliti menentukan waktu dan tempat wawancara sampai ke tahap melakukan wawancara.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data untuk suatu penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data yang dapat dijamin kredibilitasnya. Jika teknik pengumpulan data yang dilakukan tidak benar, maka data yang kita miliki dapat dikatakan tidak kredibel yang dapat menyebabkan hasil penelitian yang telah dilakukan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian kualitatif, data yang dimaksud merupakan suatu informasi dalam berbagai bentuk seperti lisan atau tulisan. Informasi dalam bentuk visual seperti gambar, video, dan sebagainya juga dapat kita gunakan untuk penelitian kualitatif selama informasi itu relevan dan masih ada di dalam lingkup yang sama dengan penelitian kita. Data – data di atas digunakan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan bagaimana data tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

Berbeda dengan teknik pengumpulan data kualitatif pada umumnya, metode netnografi mempunyai teknik pengumpulan data khusus. Proses pengumpulan data ini merupakan data yang diambil dari data lapangan yang berbasis komunitas virtual. Dalam metode kualitatif pendekatan netnografi terdapat tiga jenis teknik pengumpulan data primer yaitu *archival data* atau data arsip, *elicited data* atau elisitasi data, dan *field note* data atau data lapangan (Priyowidodo, 2019). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Archival data* (data arsip)

Data arsip merupakan jenis data yang sudah ada kemudian disalin oleh peneliti dan dikumpulkan langsung untuk memperoleh informasi kedalaman pengetahuan dalam konteks budaya. Data ini terdiri dari apapun yang dapat dikumpulkan oleh peneliti dari web yang bukan merupakan produk dari keterlibatannya untuk membuat atau mendorong pembuatan data. Jenis data ini dapat berfungsi sebagai potret untuk mengetahui apa yang dilakukan masyarakat sebelum peneliti melakukan observasi lebih mendalam ke media sosial. Data ini mencakup keseluruhan teks baik dalam format video, teks, atau gambar yang mempunyai konteks.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis publikasi gambar atau foto, video, IGTV, *reels* dan *caption* yang dituliskan oleh pemilik akun. Peneliti akan melihat tingkat partisipasi melalui jumlah *like* dan komentar di konten postingan. Tingkat penyaringan data yang peneliti tetapkan adalah peneliti akan melihat periode publikasi dari sebelum pandemi dan setelah masa pandemi.

2) *Elicited data* (data elisitasi)

Data elisitasi merupakan data yang diciptakan atau dihasilkan oleh peneliti bersama dengan anggota komunitas melalui pencatatan peristiwa dan interaksi komunitas virtual baik secara personal maupun komunal. Hal ini termasuk berupa wawancara *online*, baik menggunakan komunikasi *asynchronous* seperti email atau forum maupun komunikasi *synchronous* seperti obrolan dan panggilan video.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada perwakilan anggota komunitas yang mengikuti akun Instagram tersebut. Adapun wawancara ini rencananya akan dilakukan secara *online* melalui komunikasi *synchronous* menggunakan aplikasi zoom meeting atau aplikasi lainnya apabila narasumber bersedia.

3) *Field Note data* (data catatan lapangan)

Data catatan lapangan adalah sketsa yang dihasilkan oleh peneliti sebagai catatan lapangan yang berkaitan dengan observasi daripada komunitas itu sendiri untuk tujuan pencatatan, refleksi, dan analisis penelitian. Pada penelitian ini, jenis data lapangan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi partisipatif untuk menjelaskan keadaan yang sesuai dengan data yang terdapat di lapangan. Peneliti akan mengobservasi penggambaran Instagram sebagai medium pesan yang terdapat di komunitas virtual melalui konteks fungsi, tema, dan bentuk pesan dalam Instagram.

Selain penggunaan data primer yang telah dipaparkan di atas, peneliti juga akan menggunakan data sekunder sebagai data pendukung dari penelitian ini.

Data sekunder pada penelitian ini dalam bentuk kajian literatur, jurnal, buku, karya ilmiah, dan media siber yang terkait dengan akun Instagram @singlemomsindonesia.

### **3.5. Metode Pengujian Data**

Metode pengujian data dilakukan untuk memeriksa keabsahan data. Pemeriksaan tersebut digunakan juga sebagai unsur yang selalu ada pada tubuh penelitian kualitatif (Moleong, 2013). Pada penelitian kualitatif, suatu temuan atau data dapat dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Namun, kebenaran realitas data pada penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal melainkan jamak, dinamis, berulang seperti semula dan tergantung pada konstruksi manusia yang dibentuk dalam diri seseorang yang mempunyai latar

belakang yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas atau keabsahan dapat diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Terdapat tiga teknik dalam triangulasi yaitu triangulasi waktu, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi sumber pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu yang merupakan proses pengecekan kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode triangulasi waktu yang biasanya digunakan dalam analisis netnografi, yakni triangulasi *multiple times* merupakan sebuah metode mengambil data dari tiga waktu yang berbeda yaitu pagi, siang dan sore.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh biasanya berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh dan terdapat variasi data yang tinggi sehingga menyebabkan teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas dan kerap kali menemukan kesulitan dalam menganalisis. Analisis data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang ditemukan agar bisa dengan mudah dipahami dan hasil temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data merupakan analisis yang bersifat induktif maksudnya adalah analisis yang didasari pada perolehan data yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis yang memungkinkan berkembang menjadi teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2013).

Pada metode kualitatif dengan pendekatan netnografi Kozinetz (2010) secara umum analisis data mencakup kesatuan proses yang dilakukan untuk mengubah bentuk data mentah yang dikumpulkan dari berbagai sumber menjadi hasil representasi penelitian yang sesuai dengan topik penelitian dalam bentuk laporan. Analisis data yang digunakan pada metode netnografi adalah analisis data induktif yang merupakan bentuk dari penalaran logis di mana pengamatan individu dibangun untuk membuat pernyataan yang lebih umum tentang suatu fenomena. Adapun prosesnya yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengkodean: pemberian kode atau kategori pada data yang diambil dari catatan lapangan, wawancara, dokumen, publikasi pada media sosial, foto, video, dan data lainnya yang diambil dari sumber *online* selama melakukan analisis. Kode tersebut nantinya akan melabeli data sebagai kategorisasi atau menjadi contoh dari beberapa fenomena yang lebih umum. Kategori untuk pengkodean biasanya muncul secara induktif melalui pembacaan data yang cermat, daripada dipaksakan oleh kategori yang ditentukan.
2. Mencatat: merefleksikan data atau keterangan lain yang didapatkan dari catatan lapangan atau lebih dikenal dengan istilah *memoing*.
3. Mengabstraksi dan membandingkan: data yang telah didapatkan kemudian disortir dan diolah untuk mengidentifikasi frasa yang mirip, urutan yang sama, hubungan, dan perbedaan yang jelas. Proses abstraksi ini membangun kode yang dikategorikan ke dalam urutan yang lebih tinggi, atau lebih umum, konstruksi konseptual, pola atau proses yang kemudian dari hasil proses tersebut peneliti membandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan di seluruh data yang didapatkan.

4. Pengecekan dan penyempurnaan: peneliti melakukan pengecekan kembali ke lapangan dalam pengumpulan data berikutnya untuk memastikan, memeriksa, dan menyempurnakan pemahaman tentang pola, proses, kesamaan, dan perbedaan.
5. *Generalizing*: menguraikan sekumpulan kecil generalisasi yang menutupi atau menjelaskan konsistensi dalam dataset.
6. *Theorizing*: menghadapi generalisasi yang dikumpulkan dari data dengan pengetahuan formal yang berlandaskan menggunakan konstruk atau teori dan membangun teori baru apabila memungkinkan dalam koordinasi yang erat baik dengan analisis data maupun pengetahuan relevan yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan analisis data yang telah dipaparkan di atas yang dimulai dari tahap pengkodean sampai ke tahap *theorizing* atau memaknai data yang memungkinkan untuk menciptakan adanya teori baru. Keenam tahap inilah yang akan digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **3.7. Keterbatasan Penelitian**

Komunitas virtual *single moms* Indonesia menggunakan berbagai medium penyampaian pesan terkait ibu tunggal, diantaranya Instagram, Facebook, WAG, dan YouTube. Namun, penelitian ini difokuskan hanya pada penggunaan Instagram sebagai medium penyampaian pesan terkait ibu tunggal. Khususnya pada tema, fungsi, bentuk, dan tanggapan terhadap postingan pesan. Selain itu, periode postingan pada penelitian ini hanya dari bulan November 2019 – Juni 2020.